

Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Kartika Ulfa Febrianti¹, Erdina Indrawati²

^{1,2}Universitas Persada Indonesia Y.A.I

E-mail : kartika.ulfa.febrianti@upi-yai.ac.id¹, erdina.indrawati@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan suatu Tindakan yang melanggar hukum dan membentuk anak tersebut menjadi nakal. Kenakalan remaja dapat dihindari jika memiliki kematangan emosi dan kontrol diri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kematangan emosi dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa SMPN 1 Batam sebanyak 180 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi, skala kontrol diri dan skala kenakalan remaja. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kematangan emosi dengan kenakalan remaja memiliki hasil dengan nilai $R = -0,324$ dan $p = < 0,000$, serta ada hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja sebesar $R = -0,274$ dan $p = < 0,000$, serta ada hubungan kematangan emosi, kontrol diri serta kenakalan remaja $R = 0,354$, $R^2 = 0,125$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Secara simultan memberi sumbangan efektif sebesar 12,5% terhadap kenakalan remaja. Kematangan emosi berkontribusi sebesar 10,5% dengan (R^2) sebesar 0,105 terhadap kenakalan remaja. Sedangkan kontrol diri sebesar 2% dengan (R^2) sebesar 0,020%. Berdasarkan temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Batam.

Kata kunci : *kematangan emosi, kontrol diri, kenakalan remaja*

ABSTRACT

Juvenile delinquency is an act that violates the law and makes the child become naughty. Juvenile delinquency can be avoided if you have good emotional maturity and self-control. This study aims to determine emotional maturity and self-control with juvenile delinquency. This research is a quantitative research. The research population was 180 students of SMPN 1 Batam. The sampling technique uses convenience sampling. Measuring tools used in this study are the emotional maturity scale, self-control scale and juvenile delinquency scale. The data analysis techniques used to test the hypothesis are Bivariate Correlation and Multivariate Correlation. The results showed that there was a relationship between emotional maturity and juvenile delinquency with a value of $R = -0,324$ and $p = < 0,000$, and there was a relationship between self-control and juvenile delinquency of $R = -0,274$ and $p = < 0,000$, and there was a relationship between emotional maturity and juvenile delinquency. self and juvenile delinquency $R = 0,354$, $R^2 = 0,125$ and $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Simultaneously giving an effective contribution of 12.5% against juvenile delinquency. Emotional maturity contributes 10.5% with (R^2) of 0.105 to juvenile delinquency. Meanwhile, self control is 2% with (R^2) 0,020%. Based on these findings it can be concluded that there is a relationship between emotional maturity and self-control with juvenile delinquency at SMPN 1 Batam.

Keyword : *emotional maturity, self-control, juvenile delinquency*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah waktu peralihan dalam kehidupan yang mengaitkan periode kanak-kanak sertaperiode dewasa. Kita hidup di masa yang banyak mengalami perubahan, termasuk perubahan lingkungan sosial. Sebagai akibat dari perubahan ini, remaja harus melakukan perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku dalam menanggapi tantangan perkembangan. Artinya perilaku remaja di masa tersebut mengutamakan emosinya dalam mengungkapkannya. Oleh karena itu, banyak perilaku remaja yang seringkali sulit diterima oleh akal sehat. Pada masaini, remaja membutuhkan bimbingan dan arahan agar remaja dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan berpikir dua kali sebelum bertindak. Keadaan ini disebabkan oleh ketidakmatangan mental dan kondisi fisik remaja yang kurang baik (Ahmad Kamaluddin, 2022:73). Oleh karena itu, masalah kenakalan remaja dapat muncul pada masa remaja. Kenakalan remaja dilakukan pada usia antara 10 sampai dengan 19 tahun yang disebut anak di bawah umur atau remaja (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014). Banyak orang menganggap masa remaja sebagai masa pencarian jati diri atau identitas. Perkembangan tugas remaja sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial teman sebaya. Banyak implikasi hubungan sosial remaja dengan teman sebayanya, dan salah satu dampak positifnya adalah banyak remaja memiliki kontak sosial yang memungkinkan eksplorasi identitas remaja tersebut. Kenakalan remaja yang dimaksud disini ialah perbuatan yang menentang budaya maupun menentang peraturan. Untuk mengetahui perbuatan kriminal remaja perlu menaruh perhatian faktor kesengajaan dan faktor sadar, semasa anak di bawah umur tidak memahami peraturan, tidak sengaja menentang peraturan, dan tidak memahami akibatnya, maka tidak dapat digolongkan menjadi perbuatan kriminal (Sarwono, 2016)

Persahabatan remaja dengan teman sebayanya dapat berdampak besar pada perilaku, sikap, penampilan, perilaku, dan minat. Karena saat remaja berteman, banyak sekali hal yang bisa dilakukan remaja bersama. Dampak negatif terbesar saat ini adalah semakin maraknya kejahatan yang dilakukan oleh remaja, yang berdampak besar bagi masa depan remaja, dan

salah satunya adalah rasa ingin tahu anak muda terhadap minuman beralkohol. Banyak remaja jatuh ke dalam perilaku kriminal setelah minum alkohol. Seperti dapat dilihat dari data pada grafik di bawah ini, “Konsumsi alkohol (liter per kapita) oleh penduduk berusia ≥ 15 tahun dalam satu tahun terakhir”. (BPS, 2022) “Mempunyai tingkat yang berbeda di berbagai daerah. https://www.kompasiana.com/sefriton19/6358999229f19e6a90314532/pemicu-kejahatan-dan-kematian-6-solusi-budaya-minuman-beralkohol-diindonesia?page=2&page_images=2

Ketika siswa melakukan kegiatan meminum-minuman keras dipengaruhi juga oleh kematangan emosi dan kontrol diri. Hal ini diperoleh dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang merupakan suatu transisi dalam kehidupan seseorang yang akan mengalami masa remaja dalam siklus kehidupan. Memasuki usia remaja, remaja akan menghadapi perubahan secara langsung, terutama perubahan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, hal itu mengarah pada perubahan perilaku dan sikap remaja agar sesuai dengan tugas perkembangannya. Kenakalan atau kenakalan remaja dapat diakibatkan oleh kurangnya kematangan emosi. Misalnya, kurangnya rasa tanggung jawab dalam berperilaku sudah menjadi kewajiban para remaja. Misalnya, tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru menyebabkan nilai tidak memuaskan, mengambil keputusan tanpa pertimbangan matang, sering berselisih dengan teman sebaya bahkan lingkungan sekitar, mudah tersinggung dan mudah tersinggung, serta tidak bisa menerima pendapat orang lain.

Masa remaja seringkali ditandai dengan emosi yang membara dan pengendalian diri yang tidak sempurna (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam Gandadari, 2015). Makamendapatkan akibat negatif dari perbuatan atau tindakannya dengan kurang memperhatikan akibat yang akan remaja dapatkan. Misalnya, remaja tidak bisa menerima kritik dan saran guru, sehingga tidak bisa mengendalikan emosi, tidak mengerjakan PR, terlambat masuk sekolah, bahkan sering membolos karena tidak bertanggung jawab atas perilaku remajanya.

Bagi remaja yang tidak melakukan pelanggaran di sekolah akan berbeda kematangan emosi dan aktivitasnya dengan yang sering melakukan pelanggaran di sekolah. Sehingga dapat dilihat dari perilaku yang

ditimbulkan oleh remaja tersebut. Bagi siswa yang tidak melanggar aturan, remaja sering tahu apa yang remaja lakukan. Remaja berada dalam keadaan mood swing, sehingga Seringkali banyak remaja yang gagal mengelola emosinya dengan lebih efektif dan hal ini mengakibatkan berbagai persoalan seperti kenakalan remaja (Santrock dalam Gandadari, 2015).

Selain kematangan emosi, pengendalian diri dapat mempengaruhi kenakalan anak. Menurut Hofmann et al (2018), kontrol diri melibatkan adanya perilaku dan kontrol diri yang berhubungan dan mengembangkan pengendalian diri yang menekankan pada motivasi atau keinginan untuk egois dalam melakukan tindakan yang memiliki nilai moral atau tujuan yang dipertimbangkan. Keinginan egois, seperti kerja tim atau persahabatan. Meskipun moralitas dan kontrol diri berhubungan, tidak semua kegagalan moral disebabkan oleh kegagalan pengendalian diri, karena tidak semua tindakan memerlukan kontrol diri. Selain itu, kontrol diri membantu orang untuk mengendalikan dorongan hati remaja sendiri dan mengambil tindakan yang direncanakan dan menghasilkan serta mengurangi risiko yang muncul (Lucifora et al, 2021).

Potensi yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh Proses dimana seorang individu menjalani kehidupan sehari-hari mereka, termasuk menghadapi situasi di lingkungan mereka yang merupakan salah satu potensi kontrol diri.

Dengan demikian, memiliki sikap kontrol diri yang baik merupakan suatu keharusan bagi siswa, karena dalam kontrol diri sangat berpengaruh dalam perilaku murid yang akan lebih kearah positif, tetapi pada kemampuan kontrol diri ini tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dihadapi dengan proses dalam hidup, termasuk menghadapi situasi di sekitarnya.

Belajar ialah sebuah proses upaya yang dilakukan dengan seseorang guna menggapai suatu perubahan sikap individu yang baru secara menyeluruh. Tujuan Daryanto di atas adalah belajar adalah suatu pekerjaan yang melibatkan upaya individu untuk mengubah perilaku umum dengan mengubah hubungannya dengan lingkungan. (Daryanto dan Intan Vandini, 2019). Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan cara kita belajar karena dengan belajar dan dengan sendirinya menghadapi ulangan atau ujian, kita jugadapat menentukan hasil belajar yang telah

kita capai. Dalam pembelajaran seseorang sesorang sering secara tidak langsung keliatan tanpa seseorang melakukan sesuatu untuk menunjukkan kemampuannya selama proses pembelajaran. Dengan demikian. Karenabelajar maka terjadi perubahan yang menyebabkan seseorang berubah sikap dan tingkah lakunya.

Pada masa remaja, situasi sosial anak meningkat yang mengakibatkan menjadi sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi perilaku siswa. Banyak dampak yang ditimbulkan oleh peningkatan lingkungan, salah satunya adalah penyimpangan. Salah satu penyimpangan tersebut adalah kenakalan remaja dan kematangan emosi remaja yang kurang dalam memahami peristiwa. Perilaku seperti itu dapat berisiko untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Hasil dari peneliti ini menemukan bahwa konsumsi alkohol disebabkan oleh pergaulan yang meluas sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja di luar sekolah dan dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar pengaruh konsumsi alkohol adalah karena emosi. dan untuk diri sendiri. Kontrol yang tidak cukup baik dari diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan dari lingkungan membentuk kelompok baru yang berbeda dengan lingkungan keluarga dan remaja seringkali mengikuti aturan teman sebayanya.

Pada masa remaja pengaruh pergaulan sangat besar, sehingga pergaulan semakin meningkat maka akan semakin banyak Masalah atau konflik yang timbul, termasuk konflik kecil maupun besar yang mempengaruhi aktivitas sosial yang secara tidak langsung. Konflik yang muncul sangat berbeda, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Konflik tersebut muncul disebabkan adanya aturan atau norma sosial dalam masyarakat yang membuat remaja tumbuh menjadi remaja yang dapat mengakibatkan adanya kenakalan remaja. Selain perbuatan melawan hukum yang bertentangan dengan masyarakat, juga melanggar tata tertib sekolah, perbuatan asusila merupakan jenis prostitusi yang sering kita jumpai saat ini.

Selain kasus-kasus di atas, dampak dari pergaulan bebas pun berbeda-beda. Seperti membolos jam pelajaran, tidak mengenakan pakaian yang lengkap, merokok di sekitar sekolah dan terlambat datang ke sekolah. Remaja dapat berbuat pelanggaran di sekolah disebabkan oleh bergaul dengan teman, merasa bosan di lingkungan yang monoton, bermasalah di sekolah dan di lingkungannya, tanpa disadari remaja mengikuti tradisi pergaulan di sekolah

bahkan memaksa remaja untuk melakukannya. Remaja Orang yang melakukan ini juga bertindak seolah-olah mereka pasif dalam belajar di kelas, kurangnya berpikir, emosi dan kurangnya percaya diri.

Salah satu penyebab remaja terjerumus pada hal-hal negatif salah satunya adalah kelemahan karakter, ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri, menerima komentar, menyampaikan pendapat kritis, menghormati hak dan kewajiban, mengelola emosi dan kemarahan, mengatasi persoalan dan perselisihan (Nunally dan Gandadari, 2015). Selain kejadian di atas, ada sekelompok remaja yang tidak pernah terlibat kenakalan remaja. Seperti tidak pernah melakukan keributan atau gangguan di sekolah atau di luar sekolah, membolos sekolah dan melakukan sesuatu yang berbeda. Remaja yang terlepas dari hal tersebut memiliki sikap yang positif, seperti remaja yang giat belajar di kelas, lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, berpenampilan baik dan bersih serta menghargai orang lain.

Fenomena hasil dari wawancara pada tanggal 9 maret 2023, bersama guru kesiswaan SMPN 1 Batam bahwa terdapat beberapa kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMPN1 Batam yaitu salah satunya berupa kasus siswa yang meminum-minuman beralkohol serta bolos sekolah yang dilakukan oleh sejumlah siswa di lingkungan sosial dengan menggunakan pakaian lengkap seragam sekolah yang menyebabkan mengganggu kenyamanan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, sekolah harus andil pada pergaulan siswanya. Menurut guru kesiswaan tersebut rata-rata siswa yang melakukan kenakalan tersebut disebabkan oleh kurangnya keharmonisan dalam lingkungan keluarganya sehingga siswa tersebut kurang bisa mengontrol diri dan emosinya dalam pergaulan yang kurang baik. Selain wawancara tersebut juga dilakukan observasi kelas, seperti yang ditunjukkan oleh banyak ruang kelas yang dilakukan pada penelitian awal, keadaan beberapa kelas belum kondusif dan didalam buku kasus banyak siswa yang melakukan merokok di lingkungan sekolah.

Hal ini disebabkan pengaruh beberapa siswa yang menjadi panutan di sekolah. Jika di kelas kurang baik di kelas karena masih ada siswa yang datang dan pergi, disaat berdiskusi bersama kelompok masih ada siswa yang kurang berinteraksi dengan kelompoknya, dan ada siswa masuk dan keluar kelas saat guru menjelaskan. Dengan mengelolanya maka guru

telah membentuk kedisiplinan yang baik, namun masih ada siswa yang melanggarnya selama metode belajar mengajar. Berlandaskan latar belakang di atas, masih terdapat siswa yang belum mampu mengembangkan kemampuannya yaitu kurangnya kematangan emosi dan kontrol diri yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Paparan kasus yang telah dipaparkan di atas menunjukkan, bahwa maraknya perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMPN 1 Batam. Sesuai dengan uraian rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Batam, 2. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Batam, 3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Batam.

2. LANDASAN TEORI

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan penyimpangan budaya atau pelanggaran hukum. Mengetahui perilaku kenakalan remaja hendaknya memperhatikan hal-hal yang disengaja dan bijaksana dalam menanggapi kenakalan remaja, Selama remaja itu tidak menyadarinya, tidak dengan sengaja melanggar hukum tanpa mengetahui akibatnya tidak dapat disebut sebagai perbuatan melawan hukum (Sarwono, 2016). Sedangkan kenakalan remaja atau yang dikenal dengan juvenile delinquency sering menjadi masalah di kehidupan masyarakat, seiring berkembangnya zaman kasus kenakalan remaja pun kian berkembang, baik lingkungan hingga kulturalitas dapat membentuk remaja menjadi nakal (Rofiqah & Sitepu, 2019).

Dengan demikian, dalam teori kenakalan remaja menurut Sarlito Sarwono (2016) terbentuknya kenakalan remaja memiliki empat aspek yang saling berhubungan. Keempat aspek tersebut adalah kenakalan remaja yang berifat fisik, merugikan orang lain. Aspek kedua adalah kenakalan non materi, yang tidak mengakibatkan kerugian pada orang lain. Aspek ketiga adalah kenakalan yang melawan status, yaitu mengingkari bahwa dirinya masih seorang pelajar. Aspek keempat adalah kenakalan yang menimbulkan kerugian, yaitu korban materi. Dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja yang melakukan perbuatan melawan hukum yang membentuk anak melakukan perilaku

menyimpang.

Kematangan Emosi

Chaplin(2011:165) mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah kondisi atau situasi untuk menggapai tingkat kematangan melalui perkembangan emosi, sehingga orang yang terpengaruh tidak lagi menunjukkan strategi emosi yang tepat. Kemampuan untuk mengidentifikasi, memotivasi dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain secara efektif, sehingga menghasilkan perilaku positif. Sedangkan menurut Guswani & Kawuryan (2011), hasil Penelitiannya mengindikasikan bahwa semakin tinggi kematangan seseorang dan semakin rendah kematangan emosi maka tingkat kriminalitas akan semakin tinggi.

Dengan demikian, aspek mendasar yang menjadi teori ini menurut Walgito (2010) adalah kontrol emosi, realitis, tidak impulsif, tanggung jawab, objektif. Maka, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kondisi tingkat kematangan emosi individu sebagai kedewasaan psikologis yang menunjukkan tingkat kedewasaan individu.

Kontrol diri

Menurut Hofmann et al (2018), kontrol diri melibatkan adanya perilaku yang berhubungan dengan mengembangkan kontrol diri yang menekankan pada motivasi atau keinginan untuk mementingkan diri sendiri menjadi tindakan yang memiliki nilai atau tujuan moral yang dianggap kurang egois, seperti kerja tim atau perilaku prososial. Meskipun moral dan kontrol diri memiliki hubungan, tidak semua kebajikan didasarkan pada kontrol diri karena tidak semua perilaku memerlukan kontrol diri dan menurut Kotabe & Hofmann (2015), perilaku kontrol diri merupakan konflik intrapsikis antara keinginan dan tujuan. Selain itu, kontrol diri membantu orang untuk mengendalikan dorongan hati mereka sendiri dan mengambil tindakan yang direncanakan dan menghasilkan serta mengurangi risiko yang muncul (Lucifora et al, 2021).

Dengan demikian, Terdapat beberapa aspek pada kontrol diri menurut Fromm (2017) yaitu kemampuan individu, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Aspek Kontrol perilaku. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah perilaku yang berhubungan dengan tujuan moral untuk mengendalikan dorongan hati yang berhubungan dengan tindakannya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 180 siswa SMPN 1 Batam. Teknik sampling yang digunakan adalah Convenience Sampling yaitu Convenience Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk memperolehnya. Pengumpulan data penelitian dengan skala kematangan emosi, kontrol diri dan kenakalan remaja yang disusun berdasarkan model skala Likert. Berdasarkan penghitungan reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas skala kenakalan remaja sebesar 0,897 sedangkan koefisien reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0,881 dan untuk skala kontrol diri koefisien reliabilitas sebesar 0,893. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah Bivariate Correlation dan Multivariate Correlation.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis Multivariate Correlation R yang diperoleh sebesar 0,354, R square sebesar 0,125, $p = < 0,000$ Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Hubungan antara kematangan emosi dan kenakalan remaja berdasarkan hasil analisis data dengan metode korelasi bivariate diperoleh $r = -0,324$ dan $p = < 0,000$. Artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kenakalan remaja kearah negatif. Artinya semakin tinggi nilai pada kematangan emosi semakin rendah pula nilai pada kenakalan remaja. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah skor kematangan emosi maka semakin tinggi skor kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Nimas Gandadari (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikansi antara kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja. Kematangan emosi akan mencegah kemungkinan perilaku buruk pada remaja. Semakin matang emosi seorang remaja, semakin kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku buruk, sedangkan semakin kurang dewasa secara emosional remaja tersebut, semakin cenderung dia terlibat dalam perilaku buruk.

Hubungan antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja, berdasarkan hasil analisis data dengan metode korelasi bivariate

diperoleh $r = - 274$, $p = < 0,000$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengendalian diri dengan arah hubungan negatif kenakalan remaja. Terlihat bahwa semakin tinggi nilai kontrol diri maka semakin rendah nilai kenakalan remaja. Demikian sebaliknya, semakin rendah nilai kontrol diri maka semakin tinggi nilai kenakalan remaja. Remaja yang tidak mampu mengontrol impuls pada dirinya untuk membuat suatu keputusan lebih banyak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja (Patterson et.al, dalam Santrock, 2003). Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negatif dari stressor lingkungan, self control juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.

Peran secara simultan kematangan emosi dan kontrol diri memberikan sumbangan sebesar 12,5% terhadap kenakalan remaja, Selebihnya sebesar $100\% - 12,5\% = 87,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak teliti. Dari hasil uji normalitas yang menggunakan formula kolmogrov Smirnov diketahui nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel terdistribusikan tidak normal.

Berdasarkan kategorisasi, kenakalan remaja berada pada taraf rendah dengan mean sebesar 67,733. kematangan emosi dengan mean sebesar 66,128 berada pada taraf tinggi. kontrol diri dengan mean sebesar 72,127 Berada pada taraf tinggi.

Hasil dari analisis stepwise menunjukkan bahwa Kematangan emosi berkontribusi sebesar 10,5% dengan (R^2) sebesar 0,105 terhadap kenakalan remaja. Sedangkan kontrol diri sebesar 2% dengan (R^2) sebesar 0,020%. Hasil ini menunjukkan kematangan emosi lebih dominan dalam mempengaruhi kenakalan remaja pada siswa dari pada kontrol diri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erdina Indrawati dan Sri Rahimi (2019) pada 71 siswa SMK X di Jakarta Utara menyatakan hasil dari penelitian terdapat Peran self control terhadap kenakalan remaja yang menunjukkan dengan arah negatif artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja dan sebaliknya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

kematangan emosi dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Secara stimulant hubungan kematangan emosi dan kontrol diri memberikan sumbangan sebesar 12,5% terhadap kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menambah informasi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya mengenai keterkaitan kematangan emosi, kontrol diri dan kenakalan remaja Kenakalan remaja memiliki dampak negatif sehingga hendaknya guru dapat menekan kendali terhadap siswa, menyeimbangkan komunikasi timbal balik dengan siswa dan mengekspresikan kepedulian terhadap siswa. Sehingga, Tingkat kenakalan remaja yang rendah dapat dipertahankan dengan cara meningkatkan kematangan emosi serta mengontrol diri pada siswa- siswi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan, mengungkapkan dan mengontrol emosi serta memahami diri sendiri.

Bagi peneliti seterusnya yang tertarik guna melakukan penelitian mengenai tema tersebut yang hampir sama atau melakukan lebih lanjut mengenai kenakalan remaja, disarankan untuk mencoba variabel lain yang ikut berpengaruh terhadap kenakalan remaja, yaitu religiusitas, pola asuh orang tua, konsep diri, harga diri dll. Dengan cara ini dapat memberikan kontribusi tambahan bagi perkembangan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kamaluddin. (2022). *Kontribusi Regulasi Emosi Qurani Dalam Membentuk Prilaku Positif*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224-233.
- Aryono, S. Y., & Karyanta, N. A. (2017). Hubungan antara adversity quotient dan

Kematangan emosi dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa pecinta alam universitas sebelas maret. *Wacana*, 9(2).

Astuti, Y. W., & Sugiarti, L. R. (2023). Pengaruh Asertivitas Dan Persepsi Perhatian Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Dengan Kematangan Emosi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5262-5268.

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.

Erdianti, R. N. (2020). *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Fajarini, F., & Khaerani, N. M. (2014). Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1).

Gandadari, N. (2015). Pengaruh Asertivitas dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMSR Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6).

https://www.kompasiana.com/sefriton19/358999229f19e6a90314532/pemicukejahatan-dan-kematian-6-solusi-budaya-minuman-beralkohol-di-indonesia?page=2&page_images=2 (Di unduh pada 22 maret 2023, 14:47)

Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 86-93.

Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).

Pratama, H. S., & Sugiasih, I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di Sma X Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*.

Pulungan, N. H. (2020). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja. *Psyche 165 Journal*, 74-79.

Triantoro Safaria, S. M. (2022). *Nomophobia Riset Teori & Pengukuran*. Yogyakarta: Kampus II Universitas Ahmad Dahlan.